

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman tradisi budaya yang sangat kaya. Tradisi yang hidup di tengah masyarakat bukan sekadar simbol upacara, tetapi berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter masyarakat. Dalam perspektif pendidikan, karakter merupakan hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Muchtar dan Suryani (2019) dalam (Nuha & Wicaksono, 2025), karakter terbentuk melalui proses pembiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi yang hidup di tengah masyarakat memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk nilai-nilai Pancasila. Secara teoritis, tradisi memiliki peran penting dalam membangun dan memelihara modal sosial masyarakat. (Putnam, 2002) menegaskan bahwa praktik sosial yang dilakukan secara kolektif dan berulang dapat membangun jaringan sosial, kepercayaan (*trust*), serta norma timbal balik yang menjadikan fondasi stabilitas sosial masyarakat. Dalam hal ini, tradisi lokal berperan penting sebagai pembentuk karakter Pancasila yang diwariskan antar generasi. Salah satu tradisi budaya yang masih eksis dan dilestarikan hingga kini adalah Tradisi Keduk Beji di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi.

Dalam konteks kebijakan nasional, pelestarian dan pengembangan budaya telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya masyarakat yang menjadi identitas bangsa serta memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Pemajuan kebudayaan dilakukan melalui upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan guna memperkuat ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Secara normatif, dalam Pasal 4 undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pemajuan kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperteguh jati diri bangsa, memperkuat persatuan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti Keduk Beji tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembangunan karakter dan kehidupan sosial masyarakat (Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017).

Secara teoritis, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai sistem nilai yang berfungsi membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Dalam perspektif ilmu sosial, budaya memiliki peran sebagai media internalisasi nilai dan pembentuk karakter melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan. Selain itu, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam menegaskan bahwa praktik budaya yang dilakukan secara bersama-sama mampu membangun kepercayaan, jaringan sosial, serta norma timbal

balik yang menjadi fondasi kohesi sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya memiliki dimensi kultural, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter dan penguatan hubungan sosial.

Secara empiris, berbagai tradisi lokal di Indonesia menunjukkan peran nyata dalam membentuk karakter dan memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Tradisi gotong royong, upacara adat, maupun ritual budaya terbukti mampu menanamkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh konkret adalah Tradisi Keduk Beji di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, yang hingga kini masih dilestarikan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang memperkuat solidaritas serta mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi lokal menjadi bagian penting dalam upaya pemajuan kebudayaan sekaligus penguatan karakter bangsa.

Dalam hal ini, Indonesia menghadapi tantangan berupa krisis karakter yang ditandai dengan meningkatnya berbagai permasalahan sosial seperti kekerasan, kriminalitas, dan degradasi moral. Menurut (Sarningsih et al., 2024), karakter merupakan pembeda utama antar individu yang tercermin dalam akhlak dan perilaku, sehingga krisis karakter menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat pendidikan

karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, baik melalui pendidikan formal maupun melalui budaya dan tradisi yang hidup di masyarakat. Salah satu bentuk implementasi nilai karakter Pancasila dalam kehidupan masyarakat dapat ditemukan dalam tradisi gotong royong. Penelitian oleh (Nuha & Wicaksono, 2025) menunjukkan bahwa tradisi gotong royong mengandung nilai-nilai karakter Pancasila seperti kerja sama, kepedulian sosial, musyawarah, dan tanggung jawab yang dapat diinternalisasikan melalui aktivitas kolektif masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi aktivitas sosial, tetapi juga menjadi media pembelajaran kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini.

Lebih luas lagi, nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga terwujud dalam praktik budaya masyarakat. Penelitian oleh (Pare et al., 2024) menunjukkan bahwa tradisi adat masyarakat Flores mencerminkan kelima sila Pancasila, mulai dari nilai Ketuhanan dalam ritual adat, nilai kemanusiaan melalui gotong royong, nilai persatuan dalam kerukunan masyarakat, hingga nilai keadilan sosial dalam pembagian sumber daya. Hal ini menegaskan bahwa budaya lokal merupakan representasi nyata dari nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, tradisi Keduk Beji di Desa Tawun juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan profil Pelajar Pancasila. Penelitian oleh (Cahya et al., 2024) menunjukkan bahwa tradisi Keduk Beji mengandung nilai karakter seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, gotong royong, serta kebinekaan global yang tercermin dalam partisipasi masyarakat secara kolektif. Selain itu, setiap

prosesi dalam tradisi ini memiliki makna simbolik sebagai bentuk rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, serta upaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberlangsungan tradisi lokal menghadapi berbagai tantangan. Masuknya budaya asing tanpa proses penyaringan dapat menyebabkan degradasi nilai budaya lokal dan melemahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila. Sebagaimana dijelaskan oleh (Pare et al., 2024), rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya lokal dapat berdampak pada hilangnya identitas bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan penguatan tradisi lokal sebagai media pembentukan karakter Pancasila.

Kabupaten Ngawi memiliki berbagai tradisi budaya yang masih berkembang di masyarakat, seperti tradisi bersih desa, nyadran, sedekah bumi, dan berbagai ritual adat lainnya yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya. Namun, Tradisi Keduk Beji di Desa Tawun memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan tradisi-tradisi tersebut karena tidak hanya berorientasi pada ritual budaya dan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga berpusat pada pengelolaan sumber daya alam berupa Sendang Beji yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Keunikan ini menjadikan Keduk Beji sebagai tradisi yang memadukan dimensi religius, sosial, ekologis, dan budaya secara bersamaan. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga sumber mata air, melaksanakan ritual adat, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan kolektif menunjukkan bahwa

tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pemeliharaan hubungan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Selain memiliki keunikan dari aspek pelaksanaan, Tradisi Keduk Beji juga memiliki relevansi yang tinggi dengan isu pembangunan sosial dan pendidikan karakter pada era modern. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji Keduk Beji dari perspektif budaya, sejarah, pariwisata, maupun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Penelitian (Habsari, 2018) menitikberatkan pada makna simbolik dan ritual Tradisi Keduk Beji, sedangkan penelitian (Cahya et al., 2024) mengkaji nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam tradisi tersebut. Penelitian (Parji, 2016) juga lebih berfokus pada nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi Nyadran masyarakat Desa Tawun. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis keterkaitan nilai-nilai Tradisi Keduk Beji dengan penguatan *social capital* sekaligus pembentukan karakter Pancasila masyarakat masih relatif terbatas. Padahal kedua aspek tersebut menjadi isu penting dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terutama dalam konteks penguatan kohesi sosial dan karakter warga negara di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan Tradisi Keduk Beji sebagai objek kajian budaya dan kearifan lokal, sementara aspek penguatan *social capital* dan implikasinya terhadap pembentukan karakter Pancasila

masyarakat belum dianalisis secara komprehensif. Padahal, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, solidaritas, kepercayaan sosial, dan tanggung jawab sosial yang hidup dalam Tradisi Keduk Beji memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi modal sosial maupun karakter Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Tradisi Keduk Beji berkontribusi dalam memperkuat *social capital* serta membentuk karakter Pancasila masyarakat Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian budaya lokal, tetapi juga memperkaya kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal.

Tradisi Keduk Beji juga memiliki keterkaitan erat dengan tradisi Nyadran sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya mengandung unsur ritual, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suatu kegiatan bersama. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Keduk Beji meliputi nilai religius, gotong royong, toleransi, persatuan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari praktik budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian (Parji, 2016) menunjukkan bahwa tradisi Nyadran di Desa Tawun mengandung nilai religius, gotong royong, toleransi, persatuan, serta kerjasama yang berfungsi sebagai modal sosial (*social capital*) dalam menjaga

integrasi dan keharmonisan masyarakat. Lebih lanjut, tradisi tersebut juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial serta mencegah terjadinya disintegrasi sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Tradisi Keduk Beji tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan dan penguatan *social capital* masyarakat.

Social capital juga dapat dipahami sebagai jaringan sosial, kepercayaan, serta norma yang berkembang dalam masyarakat yang berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial dan kerja sama antar individu. Keberadaan Tradisi Keduk Beji menjadi sarana dalam membangun *social capital* masyarakat melalui interaksi sosial yang intens, rasa kebersamaan, serta kepercayaan yang terjalin antar warga. Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Keduk Beji serta perannya dalam membentuk *social capital* masyarakat selanjutnya memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter masyarakat. Di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karakter tersebut tercermin dalam nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, persatuan, dan tanggung jawab sosial yang muncul dalam Tradisi Keduk Beji merupakan bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi lokal juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter Pancasila masyarakat.

Menurut penelitian (Habsari, 2018), Tradisi Keduk Beji merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan secara turun-temurun setiap Selasa Kliwon di kawasan Sendang Beji. Prosesi ritual ini berakar pada sistem kepercayaan masyarakat setempat yang memandang Sendang Beji sebagai ruang sakral yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah dan keberadaan leluhur desa. Air sendang diposisikan bukan sekedar sebagai sumber pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan juga sebagai simbol kehidupan yang mengandung makna religius dan kultural. Warga meyakini bahwa sumber air tersebut memiliki nilai spiritual dan historis yang berhubungan erat dengan perjalanan hidup leluhur desa. Oleh karena itu, pelaksanaan Keduk Beji dimaknai sebagai upaya menjaga kesucian sumber air sekaligus bentuk penghormatan terhadap warisan spiritual leluhur. Tradisi ini menjadi wadah pertemuan antara dimensi spiritual, ekologis, dan sosial yang menyatu dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi.

Rangkaian ritual Keduk Beji meliputi kegiatan pembersihan sendang, pembuatan sesaji, doa bersama, larungan, hingga gelar seni tradisi. Menurut (Alfionita et al., 2022), seluruh rangkaian kegiatan tersebut melibatkan partisipasi aktif masyarakat tanpa memandang usia atau status sosial. Keterlibatan kolektif tersebut menciptakan interaksi sosial intens yang memperkuat solidaritas di antara warga. Dari sisi religius dan filosofis, (Yasinatul, 2025) menjelaskan bahwa Keduk Beji merupakan bentuk akulturasi antara Sufisme Islam dan mistisisme Jawa yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Air dalam sendang dianggap

memiliki simbol penyucian, sementara doa bersama mencerminkan nilai spiritual universal tentang kesadaran diri, kesederhanaan, dan keharmonisan. Kombinasi nilai spiritual ini tidak hanya membentuk identitas budaya, tetapi juga menjadi dasar moral dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tawun.

Di luar aspek budaya dan religius, tradisi Keduk Beji memiliki peran yang dapat dianalisis melalui teori modal sosial (*social capital*). (Putnam, 2002) mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan, kepercayaan, dan norma timbal balik yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan kolektif secara efektif. Modal sosial yang kuat menghasilkan masyarakat yang solid, kooperatif, dan berdaya dalam menyelesaikan masalah bersama. (Putnam, 2002) membedakan modal sosial menjadi dua jenis: *bonding* dan *bridging social capital*. Tradisi Keduk Beji mencerminkan *bonding social capital* melalui solidaritas internal masyarakat, kerja bakti, dan partisipasi warga dalam mempersiapkan ritual. Sementara *bridging social capital* tampak dari hubungan masyarakat Tawun dengan wisatawan, komunitas seni, pemerintah daerah, dan kelompok luar lainnya. Keduanya menciptakan jaringan sosial yang kompleks dan saling menguatkan.

Selain teori Putnam, perspektif dari (Saegert et al., 2001) dalam *Social Capital and Poor Communities* menegaskan bahwa modal sosial tumbuh kuat ketika masyarakat memiliki ruang kolektif untuk berkumpul, berbagi pengalaman, dan memperkuat kepercayaan. Tradisi Keduk Beji menjadi bentuk nyata ruang kolektif

tersebut tempat warga bertemu secara rutin dan terstruktur, sehingga membangun pola interaksi sosial yang stabil. (Saegert et al., 2001) juga menekankan bahwa komunitas yang memiliki modal sosial kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan, baik berupa kemiskinan, konflik internal, maupun perubahan sosial. Hal ini relevan dengan masyarakat Desa Tawun, yang melalui tradisi Keduk Beji memiliki mekanisme sosial yang dapat memperkuat daya tahan komunitas terhadap berbagai perubahan zaman. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa modal sosial dapat meningkatkan partisipasi aktif dan rasa percaya diri masyarakat ketika mereka terlibat dalam kegiatan sosial yang memiliki makna bersama. Dalam konteks Keduk Beji, partisipasi warga dalam ritual tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap budaya, tetapi juga menciptakan rasa keberdayaan sosial (*social empowerment*) yang serupa dengan pola pemberdayaan komunitas dalam penelitian tersebut.

Perspektif penting lainnya berasal dari penelitian (Islam & Sudibyo, 2023) mengenai Social Capital dalam Upaya Pemberdayaan Penyandang Disabilitas oleh Komunitas Difabel Slawi Mandiri di Kabupaten Tegal. Penelitian ini menekankan bahwa modal sosial memfasilitasi pemberdayaan melalui jaringan, kepercayaan, dan partisipasi anggota komunitas. Modal sosial memungkinkan kelompok menggerakkan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Konsep ini sejalan dengan bagaimana masyarakat Desa Tawun memobilisasi kekuatan sosialnya dalam menjaga tradisi Keduk Beji.

Penelitian budaya dalam (Kistanto, 2017) menyoroti bahwa kegiatan budaya dapat memperkuat *social cohesion* melalui interaksi sosial yang konsisten, rutin, dan penuh makna. Tradisi seperti Keduk Beji menciptakan rasa memiliki dan identitas sosial yang menyatukan warga. *Social cohesion* ini menjadi fondasi bagi stabilitas sosial di Desa Tawun. Dari jurnal dalam (Muhkam & Agus, 2022), dijelaskan bahwa jaringan sosial dalam kegiatan budaya dapat memicu *collective action*. Ketika warga terlibat dalam aktivitas seperti ritual kebudayaan, mereka membangun kapasitas kolektif untuk melaksanakan kegiatan sosial lainnya seperti kerja bakti, musyawarah desa, atau kegiatan pemberdayaan. Hal ini memperlihatkan bagaimana Keduk Beji menjadi katalis munculnya aksi kolektif di Desa Tawun.

Penelitian (Suryani, 2023a) tentang Festival Kampung Cempluk juga menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam pengelolaan festival budaya yang berkelanjutan. Partisipasi masyarakat, gotong royong, serta jaringan sosial dengan berbagai pihak menjadi faktor utama keberhasilan sebuah tradisi atau festival lokal. Konsep ini relevan dengan Keduk Beji yang juga melibatkan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan komunitas luar.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, serta persatuan merupakan refleksi nyata dari nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, persatuan, dan tanggung jawab sosial yang tercermin dalam

Tradisi Keduk Beji merupakan wujud nyata dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter Pancasila masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan *social capital* melalui tradisi lokal memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini sejalan dengan temuan (Parji, 2016) yang menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, keberadaan Tradisi Keduk Beji tidak hanya memperkuat *social capital*, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter Pancasila masyarakat Desa Tawun.

Keduk Beji tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi wadah edukasi informal. Generasi muda yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan ritual belajar tentang sejarah, filosofi, dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Proses transmisi nilai ini berperan penting dalam mempertahankan modal sosial antar generasi. Selain itu, tradisi Keduk Beji memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Tawun. Banyak warga yang berdagang makanan, minuman, kerajinan, dan menyediakan layanan yang berkaitan dengan kegiatan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial dapat menjadi dasar bagi penguatan ekonomi lokal, terutama ketika tradisi budaya mampu menarik pengunjung.

Tradisi ini juga membuka peluang inovasi budaya. Beberapa kelompok seni lokal menjadikan Keduk Beji sebagai ruang ekspresi budaya, sehingga mendorong berkembangnya kreativitas masyarakat. Hal ini memperkaya identitas budaya Desa Tawun sekaligus memperkuat posisi tradisi sebagai aset komunal. Kehadiran tradisi tahunan seperti Keduk Beji juga menjadi sarana bagi pemerintah desa untuk membangun komunikasi politik dengan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif perangkat desa dalam ritual, terbentuk legitimasi sosial yang memperkuat hubungan pemerintah masyarakat. Kepercayaan seperti ini penting bagi kesuksesan program pembangunan yang lebih luas.

Namun demikian, keberlangsungan tradisi lokal Keduk Beji tidak terlepas dari tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak tradisi lokal di Indonesia mengalami penurunan partisipasi, terutama dari generasi muda. Kekhawatiran terhadap melemahnya tradisi lokal akibat modernisasi dan globalisasi memiliki dasar empiris yang kuat. Penelitian (Sarang & Jiaripits, 2025) mengenai masyarakat Asmat menunjukkan bahwa modernitas yang dipicu oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan arus informasi telah menyebabkan dislokasi budaya, yakni terputusnya praktik kearifan lokal dari konteks sosial dan komunalnya. Praktik tradisi yang sebelumnya dijalankan secara kolektif mulai ditinggalkan karena perubahan pola hidup, pergeseran nilai, dan meningkatnya orientasi pada kepastian hidup modern. Lebih lanjut, penelitian tersebut menemukan bahwa generasi muda menjadi kelompok yang paling terdampak, di mana

keterlibatan mereka dalam praktik tradisi dan ritual lokal semakin menurun. Tradisi yang dahulu berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan transmisi nilai antar generasi kini hanya dijalankan oleh usia tua, sementara generasi muda cenderung lebih terpapar budaya populer dan gaya hidup modern. Kondisi ini mengakibatkan hilangnya fungsi sosial tradisi sebagai pengikat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya mengubah pola konsumsi dan gaya hidup, tetapi juga berimplikasi pada melemahnya modal sosial dan kohensi masyarakat berbasis tradisi lokal. Pengaruh teknologi, media sosial, dan budaya populer dapat mengurangi tingkat keterlibatan warga dalam tradisi. Jika hal ini dibiarkan, modal sosial yang selama ini terbangun dapat mengalami penurunan. Dari sudut pandang pembangunan sosial, hilangnya tradisi berarti hilangnya ruang kolektif yang selama ini memungkinkan masyarakat saling berinteraksi secara intens. Padahal, modal sosial yang kuat menjadi ciri masyarakat yang tangguh. Dengan demikian, pelestarian tradisi seperti Keduk Beji tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya tetapi juga pada kekuatan sosial masyarakat desa. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tradisi Keduk Beji berkontribusi terhadap penguatan modal sosial masyarakat. Analisis ini diperlukan agar pemahaman tentang hubungan budaya dan modal sosial tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar merancang strategi pelestarian budaya dan pembangunan masyarakat.

Dari keseluruhan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Tradisi Keduk Beji memiliki peran strategis dalam membangun modal sosial dan karakter Pancasila

masyarakat Desa Tawun. Nilai-nilai spiritual, solidaritas sosial, partisipasi warga, serta jaringan sosial yang terbentuk melalui tradisi ini menjadi kekuatan sosial yang perlu terus diperkuat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami **“Peran Nilai-Nilai Tradisi Keduk Beji dalam Peningkatan *Social Capital* dan Karakter Pancasila Masyarakat di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami dan menganalisis bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Keduk Beji berperan dalam meningkatkan modal sosial dan karakter Pancasila masyarakat Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Secara khusus, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga aspek utama, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Keduk Beji dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Keduk Beji.
3. Bagaimana potensi nilai-nilai Tradisi Keduk Beji dalam meningkatkan social capital masyarakat Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.
4. Bagaimana potensi nilai-nilai Tradisi Keduk Beji dalam membentuk karakter Pancasila masyarakat Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Keduk Beji di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Tradisi Keduk Beji?
3. Bagaimana potensi nilai-nilai Tradisi Keduk Beji dalam meningkatkan *social capital* masyarakat di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi?
4. Bagaimana potensi nilai-nilai Tradisi Keduk Beji dalam membentuk karakter Pancasila masyarakat di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Keduk Beji di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Keduk Beji.
3. Menganalisis potensi nilai-nilai Tradisi Keduk Beji dalam meningkatkan *social capital* masyarakat Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.
4. Menganalisis potensi nilai-nilai Tradisi Keduk Beji dalam meningkatkan karakter Pancasila masyarakat Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian modal sosial dan kearifan lokal, dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai dalam Tradisi Keduk Beji berperan dalam membentuk jejaring sosial, meningkatkan kepercayaan, serta memperkuat norma kerja sama dalam masyarakat. Selain memperkaya teori modal sosial dari Putnam dan Saegert dkk., hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademik bagi studi-studi berikutnya yang menelaah hubungan antara tradisi budaya, identitas lokal, dan penguatan kohesi sosial dalam masyarakat pedesaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Tawun sebagai sumber pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai dalam Tradisi Keduk Beji untuk memperkuat solidaritas dan partisipasi warga dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pemerintah desa, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan program pelestarian budaya dan kebijakan pengembangan wilayah berbasis kearifan lokal. Selain itu, bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini menyediakan data empiris yang relevan untuk mengembangkan kajian mengenai tradisi lokal dan modal sosial serta menginspirasi penelitian lanjutan pada tema serupa.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memperjelas ruang lingkup penelitian, beberapa istilah penting dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah fungsi atau kontribusi yang dimiliki oleh suatu unsur dalam mempengaruhi atau membentuk suatu kondisi tertentu. Dalam penelitian ini, peran merujuk pada kontribusi nilai-nilai Tradisi Keduk Beji dalam meningkatkan social capital dan membentuk karakter Pancasila masyarakat.

2. Nilai-Nilai Tradisi

Nilai-nilai tradisi dalam konteks penelitian ini adalah prinsip-prinsip sosial, budaya, dan moral yang terkandung dalam pelaksanaan Keduk Beji, seperti gotong royong, kebersamaan, solidaritas, spiritualitas, kepercayaan, serta rasa memiliki terhadap komunitas. Nilai-nilai ini tercermin dari interaksi warga, pembagian peran, dan tindakan kolektif selama prosesi berlangsung.

3. Tradisi Keduk Beji

Tradisi Keduk Beji adalah upacara adat tahunan masyarakat Desa Tawun yang dilaksanakan di Sendang Beji setiap Selasa Kliwon, dengan rangkaian prosesi seperti pembersihan sendang, penyusunan sesaji, doa bersama, larungan, serta pertunjukan

seni tradisional. Tradisi ini sarat dengan nilai budaya, spiritualitas, dan kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

4. Modal Sosial (Social Capital)

Modal sosial adalah hubungan sosial yang terbentuk dari kepercayaan (*trust*) norma timbal balik, dan jaringan antar warga yang memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Putnam serta diperkuat oleh Saegert, Thompson & Warren, dan Islam & Sudibyo. Modal sosial mencakup jaringan sosial (*social networks*), rasa saling percaya (*trust*), norma timbal balik (*reciprocity*), partisipasi masyarakat, tindakan kolektif (*collective action*), serta penguatan *bonding* dan *bridging social capital* yang muncul dari hubungan antar warga dalam suatu komunitas. Dalam penelitian ini, social capital merujuk pada kemampuan masyarakat Desa Tawun dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan partisipasi, serta memperkuat kerja sama melalui Tradisi Keduk Beji.

5. Karakter Pancasila

Karakter Pancasila merupakan sikap dan perilaku individu maupun kelompok yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, persatuan, dan tanggung jawab sosial. Karakter tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Dalam

penelitian ini, pembentukan karakter Pancasila dipahami sebagai hasil internalisasi nilai-nilai yang tumbuh melalui hubungan sosial masyarakat. Proses tersebut terjadi ketika masyarakat terlibat dalam berbagai aktivitas bersama yang dilandasi oleh kepercayaan, kerja sama, partisipasi, dan norma timbal balik sebagai unsur-unsur modal sosial (social capital). Melalui interaksi yang berulang dalam kegiatan kolektif, masyarakat belajar untuk menghargai orang lain, mengutamakan kepentingan bersama, bermusyawarah dalam pengambilan keputusan, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Kebiasaan tersebut kemudian membentuk sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, social capital tidak hanya berfungsi memperkuat hubungan sosial masyarakat, tetapi juga menjadi media yang menjembatani proses pembentukan karakter Pancasila melalui pengalaman sosial yang dialami masyarakat secara langsung.

Oleh karena itu, Tradisi Keduk Beji tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya modal sosial masyarakat. Melalui nilai kepercayaan, kerja sama, partisipasi, solidaritas, dan norma timbal balik yang berkembang dalam tradisi tersebut, masyarakat secara bertahap menginternalisasikan nilai-nilai gotong royong, toleransi, persatuan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial yang merupakan wujud karakter Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

6. Masyarakat Desa Tawun

Masyarakat Desa Tawun adalah seluruh warga yang tinggal, beraktivitas, serta memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dengan pelaksanaan Tradisi Keduk Beji. Kelompok masyarakat ini mencakup tokoh adat, pemuka agama, pemerintah desa, kelompok seni, serta warga umum yang turut berpartisipasi dalam prosesi budaya.